

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas berbagai pulau dan beragam suku bangsa. Di dalamnya hidup masyarakat dengan latar belakang suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadikan kebudayaan Indonesia sangat kaya dan unik di tiap daerahnya. Tidak dapat dipisahkan bahwa masyarakat selalu berkaitan erat dengan budaya mereka, karena budaya merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan sosial (Umam et al., 2021). Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, budaya lokal semakin terpinggirkan. Modernisasi dan pengaruh budaya asing yang kuat tentu mengancam kelestarian dan keberagaman budaya. Ribuan budaya yang tersebar menjadi tugas seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga dan melestarikannya, karena budaya tersebut akan menjadi Identitas Kolektif Nasional di tengah dunia internasional.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia tidak hanya memperkaya keberagaman, tetapi juga membentuk kepercayaan, tradisi lokal, serta adat istiadat masyarakat. Setiap wilayah dan kehidupan masyarakat memiliki kekhasan budaya dan tradisinya masing-masing. Tradisi (berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti “diturunkan”) merupakan suatu kebiasaan atau praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat di suatu daerah tertentu. Wahyu (2024) mengutip pendapat Yanu (2010) bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki akar kuat dalam sejarah serta nilai-nilai luhur masyarakat. Lebih dari sekadar kebiasaan, tradisi memuat makna filosofis dan simbolis yang dalam.

Dengan semakin tergerusnya nilai-nilai tradisional oleh modernisasi, minat terhadap studi tentang tradisi menjadi semakin meningkat, terutama minat

untuk menggali kembali warisan budaya semakin besar. Tradisi dipandang sebagai warisan sejarah karena tradisi adalah segala sesuatu yang tersisa dari masa lalu yang diwariskan kepada kita dan meresap ke dalam kebudayaan modern. Salah satu aspek kehidupan yang sering dikaitkan dengan tradisi adalah pernikahan. Pernikahan di Indonesia mempunyai tradisi dan adat istiadat tersendiri.

Pernikahan merupakan peristiwa sakral yang penuh dengan makna simbolis dalam berbagai budaya. Pernikahan adalah salah satu tahapan dalam siklus kehidupan manusia yang memiliki makna khusus bagi mereka yang menjalaninya. Proses pernikahan tidak hanya melibatkan kedua mempelai, tetapi juga melibatkan orang tua serta keluarga besar dari kedua pihak (Iye, 2022). Pernyataan ini diperkuat oleh Supadmi (2012) yang menyatakan bahwa pernikahan merupakan momen penting dalam perjalanan hidup seseorang.

Upacara pernikahan merupakan tradisi yang memiliki arti penting dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Di hampir seluruh wilayah, masyarakat menganggap pernikahan sebagai tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial. Bagi sebagian besar masyarakat, melangsungkan pernikahan tidak cukup hanya secara agama, tetapi juga harus disertai dengan upacara adat, baik yang sederhana maupun yang megah (Nuraini, 2021).

Di Indonesia, terdapat beragam adat istiadat yang mewarnai prosesi pernikahan. Adat tersebut mencakup berbagai aturan serta tahapan yang harus dilalui oleh kedua mempelai beserta pihak-pihak yang terlibat, sehingga pernikahan tersebut memperoleh pengakuan secara sosial (Djamaludin et al., 2024). Upacara adat pernikahan adalah bentuk perayaan yang diselenggarakan sebagai bagian dari prosesi menyambut pernikahan. Karena pernikahan merupakan momen penting dalam kehidupan seseorang, maka perlu disakralkan dan dikenang melalui berbagai bentuk upacara (Suryadin, 2017).

Upacara sendiri berkaitan dengan kepercayaan yang berada di luar kendali manusia. Dalam setiap upacara pernikahan, calon pengantin dihadirkan secara khusus, lengkap dengan tata rias, penataan rambut, dan tata rias busana lengkap sesuai adat istiadat yang dianut, baik sebelum maupun sesudah pernikahan

(Oktarina et al., 2018). Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat karena setiap orang dalam masyarakat selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik maupun buruk bagi dirinya. Adat pernikahan mengandung berbagai nilai, mencerminkan karakter khas suatu masyarakat, bahkan memuat makna filosofis, karena adat tersebut akan terus hidup dalam masyarakat yang berbudaya (Nugroho, 2019).

Komunikasi merupakan proses simbolik yang menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia, di mana simbolisasi atau penggunaan lambang memiliki peran penting (Efendi et al., 2023). Komunikasi simbolik merujuk pada penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang telah disepakati atau bersifat konvensional. Jenis komunikasi ini adalah proses interaksi manusia yang bertujuan membentuk dan menyampaikan makna tertentu. Komunikasi verbal atau nonverbal umumnya merupakan komunikasi simbolik. Bentuk komunikasi verbal salah satunya adalah bahasa atau berupa kata kata. Maksudnya kata-kata yang digunakan ketika kita melakukan komunikasi verbal yang dapat bersifat simbolik (Purba et al., 2020). Dalam komunikasi ada suatu pesan yang ingin kita sampaikan dan pesan itu mengandung suatu makna. Makna yang terdapat dalam sebuah pesan itulah yang membentuk cara pandang atau pola pikir manusia terhadap suatu objek (Lukitaningsih et al., 2024).

Pada dasarnya, komunikasi antar manusia dapat berlangsung melalui berbagai metode, yang melibatkan unsur-unsur seperti simbol, bahasa, dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Di antara berbagai metode tersebut, bahasa dianggap sebagai sarana komunikasi yang paling efisien. Namun, komunikasi verbal dapat mengalami kendala apabila pelaku komunikasi berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa dalam tiap kebudayaan, baik dari segi simbol, pelafalan, maupun makna kata yang digunakan. Oleh karena itu, dengan memahami ilmu komunikasi simbolik, seseorang dapat menginterpretasikan makna informasi yang disampaikan oleh pihak-pihak dengan latar budaya yang berbeda.

Ketika seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dari budaya lain, maka komunikan tersebut akan menangkap makna berdasarkan

informasi yang diberikan, meskipun makna tersebut hanya sepenuhnya dimengerti oleh mereka yang berasal dari budaya tersebut. Komunikasi dari budaya yang berbeda umumnya hanya menerima pesan tanpa menyanggah atau memberikan pendapat lain. Dalam komunikasi simbolik, simbol atau lambang berfungsi sebagai representasi dari sesuatu yang lain dan dipahami berdasarkan kesepakatan bersama dalam suatu kelompok sosial (Orientanti et al., 2024).

Madura merupakan bagian dari kepulauan Indonesia yang terletak di posisi paling timur provinsi Jawa Timur. Tradisi pernikahan yang berkembang di wilayah Madura merupakan sebuah praktik budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun, sebagai bentuk perayaan atau selamat dalam rangka menyambut acara pernikahan (Rahman, 2022). Dalam masyarakat Madura, tradisi pernikahan memiliki kedudukan yang sangat tinggi, terbukti sebagian besar masyarakat Madura lebih rela mengeluarkan uangnya untuk mengadakan pesta pernikahan dibandingkan untuk modal bagi anaknya untuk melanjutkan studi ke jenjang universitas. Hal ini menyebabkan banyak sekali kebudayaan dilakukan secara turun-temurun dari segi tata cara pelaksanaannya, sehingga terdapat produk lokal yaitu sebagai simbol-simbol lokal yang harus dilestarikan oleh masyarakat Madura. Sebagian besar dari rangkaian ritual ini menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang tertata melalui simbol-simbol budaya dan ketentuan adat masyarakat Madura (Umam et al., 2021)

Dalam kehidupan bermasyarakat, Madura masih berusaha melestarikan tradisi pernikahannya. Tradisi pernikahan Madura mempunyai kekayaan budaya yang unik dan khas, erat kaitannya dengan nilai-nilai luhur masyarakat Madura. Masyarakat Madura terkenal sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta tradisi yang telah diwariskan sejak zaman leluhur dan terus dilestarikan hingga kini (Nuraini, 2021). Berbagai tradisi pernikahan masih dijalankan oleh warga Madura, khususnya di Desa Pendabah, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, dan tradisi-tradisi ini tetap diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu tradisi yang menjadi bagian dari rangkaian prosesi pernikahan adat Madura

adalah tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek*. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini masih dianggap relevan dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.



Gambar 1. 1 Prosesi pemberian uang saat tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* merupakan saweran dengan cara melemparkan uang kepada kedua mempelai saat mereka duduk berdampingan. Tradisi *Tek-Tek-Tek* dalam pernikahan di desa Pendabah merupakan sebuah bentuk komunikasi simbolik yang penuh dengan makna. Melalui rangkaian prosesi yang melibatkan simbol-simbol seperti nampan, beras, kain, pukulan (umumnya sendok), masyarakat desa Pendabah menyampaikan pesan spiritual dan harapan baik kepada pasangan pengantin. Dengan demikian, tradisi *Tek-Tek-Tek* bukan sekedar tradisi atau kebiasaan saja, namun dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi simbolik yang efektif dalam mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Madura. Jika bahasa verbal digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung, maka tradisi *Tek-Tek-Tek* dapat dianggap sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan pesan secara tidak langsung namun lebih mendalam. Hal ini menjadikan, Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* menjadi sebuah bentuk komunikasi yang jarang ditemui dalam tradisi pernikahan modern. Dalam Tradisi *Tek-Tek-Tek*, bahasa Madura menjadi bahasa utama yang digunakan untuk berkomunikasi.

Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* merupakan bagian dari identitas kolektif, khususnya bagi masyarakat di Desa Pendabah. Tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari tradisi pernikahan lainnya. Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* justru dilaksanakan saat unduh mantu (en maen: Madura), yaitu ketika kedua mempelai diarak menuju kediaman mempelai pria setelah akad nikah. Tak hanya berbeda dari segi waktu pelaksanaannya, namun juga cara pemberian ucapan selamatnya. Prosesi saweran dimana para tamu memberikan uang sebagai tanda ucapan selamat, menggunakan nampan sebagai wadah untuk menampung uang yang dilempar atau diberikan. Prosesi saweran ini juga tidak biasa, karena tamu yang memberi uang tidak mengharapkan imbalan apa pun. Uang yang dilempar atau diberikan dianggap sebagai tanda keikhlasan dan menjadi bagian keberkahan acara tersebut.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus dari kaca mata komunikasi simbolik yang ada pada tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* sehingga menghasilkan Identitas Kolektif pada masyarakat Desa Pendabah. Tradisi ini mengandung 3 aspek dalam komunikasi simbolik yakni simbol sebagai representasi, interpretasi subjektif, dan *Multi-layered Communication*. Tiga karakteristik komunikatif yang perlu dikomunikasikan dalam Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* inilah yang menjadi bahan penelitian penulis, yang ingin dilakukan melalui observasi komunikasi simbolik. Mengenai adat istiadat atau tradisi yang menyertai terciptanya kreasi budaya masyarakat di Desa Pendabah. Dalam menjalankan tradisi, terdapat beberapa prosesi yang kaya akan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Untuk itu sangat penting untuk dipahami bahwa tradisi *Tek-Tek-Tek* pada masyarakat Desa Pendabah mengandung sebuah prosesi yang tidak hanya bermakna tetapi juga mempunyai pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi simbolik.

Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* ini dilakukan sebagai upaya melestarikan tradisi yang ada di Desa Pendabah yang terancam punah. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi secara tertulis dirasa sangat penting untuk dilakukan melalui penelitian yang lebih mendalam, khususnya karena masih minimnya sumber bacaan yang membahas Tradisi Pernikahan *Tek-Tek-Tek*. Selain itu, dengan

mengangkat tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek*, peneliti bermaksud menggali lebih jauh mengenai upaya pelestarian tradisi tersebut sebagai bentuk penguatan identitas nasional di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Pendabah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis memilih untuk mengangkat judul **“Identitas Kolektif Melalui Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Pernikahan *Tek-Tek-Tek* Di Desa Pendabah Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana komunikasi simbolik pada tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* dapat membangun solidaritas dan kebersamaan di Desa Pendabah Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi simbolik pada Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di Desa Pendabah Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan konsep dan topik yang sama.
- b. Menambah ilmu pengetahuan dibidang kajian komunikasi khususnya terkait komunikasi simbolik pada Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* di Desa Pendabah Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a.** Untuk masyarakat dapat memberi pandangan dan wawasan terkait komunikasi simbolik pada Tradisi pernikahan *Tek-Tek-Tek* di Desa Pendabah Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
- b.** Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang komunikasi simbolik pada Tek-Tek Kemanten di Desa Pendabah Kecamatan Kamal.